

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

Secara umum, persepsi di definisikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atas sesuatu. Dalam kamus Bahasa Inggris, persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya pengamatan, penglihatan, daya memahami. Dalam kamus besar psikologi, persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Menurut Robbins, persepsi adalah kesan yang diterima oleh individu melalui panca indera yang dianalisa, diinterpretasi, dan dievaluasi untuk memperoleh makna.²

Persepsi tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun terdapat proses penting dalam pembentukan persepsi. Proses persepsi dibedakan menjadi tiga proses, yakni *selection*, *organization*, dan *interpretation*. *Selection* merupakan tahapan seseorang yang lebih cenderung memilih atau mengenal hal-hal yang lebih menarik atau hal yang diinginkan untuk di tafsirkan atau diinterpretasi. *Organization* adalah tahapan seseorang yang dapat mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif. Sedangkan *interpretation* ialah proses yang subjektif dalam membuat penjelasan-penjelasan tentang yang diamati dan dialami. Interpretasi muncul setelah adanya pertanyaan terhadap objek, kejadian atau peristiwa tertentu.³

¹ Yoedo Shambodo, “Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV,” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 98, <https://doi.org/10.36722/jaivs.v1i2.464>.

² Nyayu Soraya, “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 183–204, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>.

³ Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel Dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2022), <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aPFEEAAQBAJ&oi=fnd&pg>

Objek yang dapat dipersepsi adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan manusia dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sebagai objek persepsi disebut sebagai persepsi diri atau self-perception. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusa dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia disebut sebagai *person perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia disebut sebagai *nonsocial perception*.⁴

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata moderasi memiliki banyak definisi. Dalam Bahasa Latin, kata moderasi berasal dari kata “*moderatio*” yang berarti sedang atau tidak lewat batas dan tidak kesulitan, namun juga dapat di artikan penguasaan diri. Dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata “*moderation*” yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan, dan tidak berat sebelah. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* memiliki arti yang sama dengan *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *I’tidal* berarti adil, dan *tawazun* berarti berimbang. Moderasi di definisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang memiliki dua arti, yakni pengurangan kejahatan dan pencegahan kefanatikan.⁵

Secara terminologi, moderasi memiliki beberapa definisi dari ahli. Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, mengatakan bahwa moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yang berarti tidak terlalu ekstrim kanan atau ekstrim kiri.⁶ Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, moderasi adalah upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam agama atau *al maslahah al ‘ammah*. Selain itu, moderasi juga dapat dirtikan

=PP1&dq=Konsep+Pengetahuan,+Sikap,+Perilaku,+Persepsi,+Stres,+Kecemasa
n,+Nyeri,+Dukungan+Sosial+Dengan+Konsep+Teori,+Cara+Mengukur+Variab
el+Dan+Contoh+Kuesioner+&ots=jJY6MMPPjW&sig=bLOkTd.

⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Вестник
Росздравнадзора, vol. 4 (Makassar: Aksara Timur, 2018).

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ed. Kementrian Agama
RI, Cetakan Pe (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI,
2019).15-16

⁶ Sarina Aini, “Moderasi Beragama Sebagai Solusi Dalam Membendung
Bahaya Islamophobia Untuk Menjaga Keharmonisan Negara Kesatuan Republik
Indones,” *Syariah : Journal Of Islamic Law* 3, no. 2 (2021): 150.

sebagaimana bertindak, berinteraksi dan berperilaku yang didasarkan pada sikap *tawazun* atau seimbang.

Perilaku beragama yang seimbang dalam pengamalan agama, menghormati dan menghargai keyakinan agama orang lain dikenal sebagai moderasi beragama. Dari perspektif agama, konsep moderasi beragama dapat dilihat, baik agama Islam, agama Hindu, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, dan agama Kong Hu Chu. Dalam Al-Qur'an, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Memasukkan moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan, meningkatkan diskusi antar umat beragama dan menggunakan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama adalah beberapa cara yang dapat membangun dan memperkuat moderasi umat beragama di Indonesia.

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik agama lainnya. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik agama, akan menghindarkan dari sikap fanatik yang berlebihan. Toleransi dan kerukunan di seluruh dunia dapat dicapai melalui moderasi beragama. Kunci dari keseimbangan ialah menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama demi terjaganya peradaban dan terciptanya perdamaian.⁷

b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Dua prinsip utama moderasi beragama, adalah adil dan berimbang. Inti dari moderasi beragama adalah menjadi adil dan berimbang dalam melihat, mempertimbangkan dan menerapkan semua konsep yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak pada kebenaran, sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Selain itu, terdapat kata "*wasit*" juga dapat di artikan sebagai seseorang yang tidak berat sebelah, tetapi lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip moderasi beragama yang kedua ialah keseimbangan yang memiliki arti sebagai istilah untuk menggambarkan cara berpikir, bertindak, dan berkomitmen

⁷ Husnah Zainuddin, Nur Latifah Salman, and Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2022): 41–53.

untuk selalu mendukung keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Keseimbangan adalah salah satu cara pandang untuk melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, tidak kurang, juga tidak liberal. Menurut Mohammad Hashim Kamali bahwa prinsip keseimbangan dan adil dalam konsep moderasi beragama memiliki arti jika dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, namun harus menemukan titik temunya dan *wasathiyah* merupakan esensi ajaran islam.

Prinsip keseimbangan memaparkan cara pandang, sikap, dan seseorang harus selalu mengutamakan keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat, namun sikap seimbang berarti tegas tetapi tidak keras, sebab selalu berhak pada keadilan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya tidak berlebihan.⁸

Kedua prinsip tersebut akan mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter, yakni kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Hal ini dikarenakan sikap moderat akan selalu memilih jalan tengah dan akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan dapat bersikap bijak, bisa bersikap tulus tanpa beban, dan berani mengakui tafsir kebenaran orang lain dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar pada ilmu.⁹

Selain itu, moderasi beragama memiliki ciri-ciri, diantaranya :

- 1) *Washatiyyah* (mengambil jalan tengah). *Washatiyyah* adalah perspektif yang mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah juga dapat di definisikan sebagai pemahaman yang menggabungkan antara ajaran agama dari teks dan keadaan masyarakat.

⁸ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.

⁹RI, *Moderasi Beragama*.19-20

- 2) *Tawazun* (seimbang). *Tawazun* ialah pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Dalam konteks moderasi, *tawazun* ialah bererilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran. *Tawazun* merupakan memberikan suatu hak seseorang tanpa mengurangi atau menambahnya, sebab kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan yang sehat dalam hidupnya.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas). Kata *I'tidal* berasal dari bahasa Arab yakni adil yang memiliki arti sama, dan dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah atau tidak sewenang wenang. *I'tidal* adalah perspektif yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.
- 4) *Tasamuh* (toleransi). *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi memiliki arti bersifat menghargai membiarkan membolehkan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Sehingga, toleransi adalah perilaku yang menghargai pendirian orang lain menghargai tidak berarti membetulkan terlebih menyetujui atau membenarkannya.¹⁰
- 5) *Musawah* (persamaan). *Musawah* memiliki arti persamaann derajat, sebab islam tidak membedakan manusia secara pribadi, sebab setiap orang memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnyatanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, budaya, tradisi serta pangkat, karena semuanya sudah diatur oleh pencipta dan manusia tidak memiliki hak untuk merubah ketetapan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kita semua berasal dari pencipta yang sama, sehingga memperlakukan setiap orang dengan hormat dan setara. Kesatuan manusia yang melekat berfungsi sebagai dasar untuk kesetaraan.¹¹

¹⁰ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Muftadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.

¹¹ Robeet Thadi, “Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia,” *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 11, no. 2 (2022): 171–86, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>.

- 6) *Syuro* (musyawarah). Istilah *syuro* berakar dari kata *syawara*, *yusawiru* yang artinya mengambil atau menyatakan sesuatu dengan memberikan penjelasan. Sehingga, musyawarah adalah cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan berkumpul dan berbicara satu sama lainnya untuk mencapai mufakat yang mnengutamakan kebaikan bersama di atas segalanya. Musyawarah dalam konteks moderasi adalah cara untuk mengurangi prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok. Hal ini disebabkan musyawarah memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi yang terbuka berdasarkan pendapat.
- 7) *Ishlah* (reformasi). Menurut konsep moderasi, *ishlah* menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dan tetap pada prinsip bahwa nilai-nilai tradisi lama yang baik harus dipertahankan dan diterapkan pada nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kebaikan bersama. Masyarakat yang selalu menyebarkan perdamaian dan kemajuan akan menghasilkan pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.
- 8) *Awlawiyah* (mendahulukan prioritas). *Awlawiyyah* merupakan bentuk jama dari kata *Al aulaa*, yang memiliki arti penting atau prioritas. *Aulawiyah* berarti mengutamakan kepentingan yang lebih penting. Dalam konteks moderasi *awlawiyah*, mereka harus mampu mengutamakan kepentingan umum yang membawa kebaikan bagi kehidupan berbangsa.¹² *Awlawiyyah* adalah kemampuan untuk menentukan apayang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan daripada kepentingannya.
- 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). *Tahtawur wa ibtikar* adalah sifat kreatif dan inovatif yang memiliki pemahaman bergerak dan pembaharu yang selalu siap untuk berprtipisipasi secara aktif dalam pembaharuan untuk kemajuan dan kemaslahatan msyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini moderasi membuka peluang untuk terus bergerak

¹² Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." 119-120

dinamis sesuai dengan kapasitas masing-masing dan kreatif untuk melakukan pembaharuan dan terobosan baru daripada hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman dan terlena dengan apa yang telah kita miliki. *Tahthawur wa ibtikar* yakni selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.¹³

- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban). Menjunjung tinggi moralitas kepribadian Budi luhur identitas dan integrasi sebagai khairu mah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa, keberadaban menjadi penting untuk diamalkan sebab tingkat toleransi dan penghargaannya kepada orang lain meningkat seiring dengan adab seseorang. Orang-orang harus melihat dari berbagai macam sudut pandang, bukan hanya diri mereka sendiri.¹⁴

c. Landasan Moderasi Beragama

Ajaran untuk menjadi moderat tidak hanya pada milik satu agama tertentu saja, namun hal tersebut terdapat juga ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban di seluruh dunia. Semua ajaran agama menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dan tidak ada satupun dari ajaran agama yang menganjurkan untuk berbuat aniaya atau zalim atau mengajarkan sikap berlebihan.

Salah satu karakteristik ajaran agama adalah *Wasathiyah*. Kata tersebut memiliki tiga makna yaitu bermakna tengah-tengah bermakna adil dan bermakna yang terbaik. Ketiga makna tersebut tidak berarti berdiri sendiri atau saling berkaitan satu sama lain sebab sikap yang berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan yang terbaik. Istilah kata "*Wasatha*" berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqomah, mengikuti ajaran, dan tidak ekstrem, serta baik dalam hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, namun tetap seimbang diantara keduanya.

¹³ Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

¹⁴ Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." 121

Di Indonesia, tiga pilar sering digunakan untuk menjelaskan diskursus *Wasathiyah* atau moderasi, yakni mengatasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Pilar yang pertama yang terkait dengan pemikiran keagamaan yang berdarah adalah kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, pemikiran keagamaan yang tidak hanya bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan pengundukan realitas dan konteks baru ke dalamnya, tetapi, mampu berinteraksi dengan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seseorang yang moderat tidak hanya bertumpu pada teks, dan tidak terlalu bebas atau mengabaikan teks.

Pilar kedua yaitu moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal tersebut gerakan penyebaran agama bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, ajakan ini harus didasari pada prinsip melakukan perbaikan dengan cara yang baik. Pilar yang ketiga yaitu moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan merupakan memperkuat hubungan agama dengan tradisi kebudayaan masyarakat setempat dan kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya lain, tetapi keduanya terbuka untuk berbicara satu sama lain yang menghasilkan kebudayaan baru.¹⁵

d. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang digunakan meliputi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Sejauh mana moderasi beragama dan kerentanan seseorang dapat diukur dengan menggunakan keempat indikator tersebut. Sehingga, kerentanan tersebut harus diidentifikasi agar dapat mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan moderasi beragama.

Indikator moderasi beragama yang **pertama** ialah komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang paling penting untuk mengidentifikasi pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap prinsip dasar kebangsaan, juga terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila serta

¹⁵RI, *Moderasi Beragama*. 23-28

nasionalisme. Komitmen kebangsaan mencakup penerapan prinsip-prinsip kebangsaan yang tercantum dalam konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya.

Sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator untuk memahami bagaimana orang-orang berpikir dan bertindak terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia. Komitmen kebangsaan adalah bagian dari indikator moderasi beragama yang penting untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagamaan seseorang tentang kehidupan sosial keberagamaannya.¹⁶

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk memilih cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang terhadap ideologi kebangsaan. Persoalan komitmen kebangsaan sangat penting untuk dipertahankan ketika di kaitkan dengan kemunculan paham-paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa. Sikap untuk mempertahankan ajaran agama dan budaya sangat berpengaruh karena munculnya banyak paham keagamaan baru yang tidak sesuai dengan prinsip dan budaya Negara. Hal ini dikarenakan agama dilihat sebagai musuh budaya.¹⁷

Indikator moderasi beragama yang **kedua** ialah toleransi. Toleransi berarti menerima dan tidak mengganggu hak orang lain untuk beragama, mengekspresikan keyakinannya, dan berbicara, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Toleransi adalah kemampuan menerima perbedaan dengan cara yang lembut, terbuka, lapang dada, sukarela. Toleransi juga selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda. Selain itu, toleransi adalah pilar utama demokrasi, sebab demokrasi hanya akan dapat berjalan ketika individu dapat mempertahankan pendapatnya sendiri dan menerima pendapat orang lain. Aspek dari toleransi tidak hanya mencakup keyakinan agama, tetapi juga perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan

¹⁶ Athoillah Islamy, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

¹⁷ RI, *Moderasi Beragama*. 43

lainnya.¹⁸ Toleransi merupakan sikap memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya dalam beragama. Sikap ini di tunjukkan dengan budaya yang menerima perbedaan dalam ritual intern pemeluk agama dan ritual bagi pemeluk agama lainnya.

Indikator moderasi beragama yang **ketiga** yakni anti radikalisme dan kekerasan. Pemahaman keagamaan yang sempit akan menyebabkan radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi. Sikap dan ekspresi yang berasal dari ideologi dan pemahaman tersebut, cenderung menggunakan kekerasan untuk mengubah struktur sosial, politik, dan masyarakat. Radikalisme dalam indikator moderasi beragama termasuk sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di dalam masyarakat.¹⁹

Indikator moderasi beragama yang **keempat** yakni akomodatif terhadap budaya lokal. Untuk memahami pemahaman tersebut untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal dan tradisi, sehingga praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif dapat dilihat. Orang yang moderat cenderung menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Kesiapan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif dan juga paradigm kontekstualis yang positif akan menunjukkan pemahaman keagamaan yang tidak kaku.²⁰

3. Viewers

Pada umumnya, *viewers* atau pembaca akan membaca pengetahuan dan informasi yang mereka butuhkan. Membaca merupakan kegiatan meresapi, menganalisis dan menginterpretasi untuk memperoleh pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis dalam media. Selain itu, pembaca akan merasa tertarik dengan suatu fenomena yang sedang terjadi di media serta mereka akan membaca sebuah informasi yang menarik dengan gaya

¹⁸RI. *Moderasi Beragama*. 44

¹⁹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*, ed. Nabhan Hdziq, Cetakan Pe (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). 53-54

²⁰ Muhtarom, Fuad, and Latief, *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*. 54-58

kepenulisan yang menarik, sehingga mereka tidak akan bosan membacanya.²¹

Viewers ialah sekumpulan orang yang membaca, mendengar, dan menonton berbagai jenis media, seperti radio atau penonton televisi. *Audiens* merupakan sekumpulan orang yang menonton drama, permainan, dan tontonan sebelum munculnya media massa. Namun, setelah munculnya media massa, *audiens* juga disebut sebagai penerima pesan-pesan di media massa. *Audiens* juga dapat disebut sebagai khalayak, penerima, sasaran, pembaca pendengar, pemirsa, atau komunikator. Dengan demikian, *audiens* berperan sebagai aktor dalam adanya proses komunikasi, karena mereka menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi.

Dalam komunikasi massa, yang dimaksud audiens ialah jutaan penonton televisi, ribuan pembaca majalah, koran dan jurnal ilmiah. Semua *audiens* berbeda dalam cara mereka berpakaian, cara mereka berpikir, cara mereka menanggapi pesan yang diterima, pengalaman, dan orientasi hidup mereka. Namun, mereka dapat saling merespon pesan yang diterima. Rata-rata dari pengguna media *online* dapat membaca informasi secara cepat dan tepat pada layar monitor yang terbatas serta tergantung pada ketahanan pembaca dan daya tahan mata, serta pembaca media *online* biasanya dapat melakukan membaca sekilas.

Pesan iklan yang ditujukan untuk pendengar atau pembaca memiliki potensi untuk menyediakan proporsi nilai. Proporsi nilai merupakan inti dari pesan dan memberikan penghargaan kepada pelanggan untuk meluangkan waktu untuk menonton iklan atau berita. Sehingga, *viewers* merupakan sebutan untuk penonton yang menonton video-video dalam *YouTube*. Biasanya *viewers* diartikan sebagai penonton atau pemirsa. Dalam *YouTube*, *viewers* belum tentu seorang *subscriber*, sebab tidak sedikit orang yang hanya menonton namun tidak *subscribe* channel tersebut.

Viewers dalam media sosial *YouTube* adalah setiap orang yang menonton sebuah video yang diunggah di *YouTube*. Jika seseorang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh sistem *YouTube*, seperti durasi menonton atau unsure lainnya, maka *viewers* dianggap menonton konten. Dengan demikian, *viewers*

²¹Rhazief Aryassa Mulya, “Perkembangan Viewers Dan Strategi Promosi Pada Media Online Langgam.Id” (Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2022).

dapat melihat konten-konten tanpa harus melanggan atau *subscribe* akun yang memproduksi konten tersebut.²²

Views adalah jumlah penonton yang melihat konten di media sosial. *Views* yang ada di media sosial berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui respon pengguna media sosial terhadap konten yang disajikan. Semakin tinggi penonton, maka akan semakin tinggi popularitas konten tersebut. Sehingga, semakin sering konten tersebut ditonton dan dibagikan, maka akan semakin besar peluang konten tersebut dikenali oleh masyarakat.²³

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Maulana Achmad dan Roudlotul Jannah yang berjudul “Moderasi Islam dalam Media Sosial ; Studi Kasus Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di *YouTube*” menunjukkan bahwa Konsep moderasi Islam yang ditanamkan oleh agamawan dalam media offline mengalami pergeseran ke dalam media online. Salah satunya yaitu media *YouTube* yang dijadikan sebagai media baru ragam keagamaan dalam mengkampanyekan moderasi Islam. Agamawan di media *YouTube* seperti Quraish Shihab, Buya Yahya, serta Habib Husein bahwa Quran surat al-baqarah ayat 143 dijadikan sebagai landasan dari konsep moderasi Islam. Sehingga fungsi penerapan dari makna moderasi Islam berarti menciptakan ide tentang moderasi Islam dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam secara damai dan toleran.²⁴ Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti moderasi beragama di ruang media sosial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja’far.
2. Penelitian Krisna Mukti yang berjudul “Strategi Dakwah Habib Ja’far dalam Praktik Toleransi Beragama di *YouTube* Noice” menunjukkan bahwa dalam praktik toleransi beragama, Habib

²² Farah Nabilla, “Deddy Corbuzier Lebih Butuh Viewers Bukan Subscribe, Apa Bedanya Bagi Youtuber,” Suara.Com, accessed January 25, 2024, <https://www.suara.com/tekno/2022/05/16/173046/deddy-corbuzier-lebih-butuh-viewer-bukan-subscriber-apa-bedanya-bagi-youtuber#:~:text=Perbedaan antara viewer dan subscriber,video yang diunggah di Youtube.>

²³ Victa Etriany, “Views,” UKMINDONESIA.ID, accessed January 25, 2024, <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/views.>

²⁴ Achmad and Jannah, “Moderasi Islam Dalam Media Sosial ; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan Di Youtube.” 138

Ja'far menggunakan strategi sentimental dengan cara mendatangkan tokoh agama untuk mengetahui cara beribadah dan pemahaman tentang agama lainnya. Selain itu, Habib Ja'far juga berdiskusi dengan Sujiwo Tedjo untuk membahas mengenai agama dan budaya yang merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling melekat satu sama lainnya.²⁵ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi. Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.

3. Penelitian Siti Sarah Mahanum yang berjudul “Respon Penonton Terhadap Konten Dakwah Sherly Annavita Rahmi di *YouTube*” menunjukkan bahwa konten tersebut mendapatkan respon positif dan negatif bagi penontonnya. Selain itu, para penonton juga mengalami perubahan pada aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif ialah perilaku yang menekankan pada intelektualnya seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir, sedangkan aspek afektif ialah perilaku yang menekankan pada perasaan seperti minat dan sikap. Sehingga, dalam konten tersebut, tidak semua memberikan respon yang positif dan konten tersebut dapat diterima secara berbeda oleh penonton.²⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konten dakwah atau syiar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.
4. Penelitian Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya yang berjudul “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar pada Konten *Podcast Noice* “Berbeda Tapi Bersama” menunjukkan bahwa dalam syiar Habib Ja'far, konsep moderasi beragama selaras dengan indikator moderasi beragama, yaitu wawasan kebangsaan, yang berarti menunjukkan ciri-ciri Indonesia sambil mempertahankan identitas Arab, toleransi yang tinggi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Metode dakwah Habib Ja'far di dasarkan pada Al-Qur'an, seperti surat An-Nahl, Maudzh l

²⁵ Mukti, “Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice.” 73-74

²⁶ Mahanum, “Respon Penonton Terhadap Konten Dakwah Sherly Annavita Rahmi Di Youtube (Analisis Video Berjudul Saat Berbeda Pandangan Dengan Orang Tua).” 45

Hasanah, dan Mujadalah. Beliau juga menyesuaikan dakwahny dengan empat indikator moderasi beragama.²⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai konsep moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini yakni penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.

5. Penelitian Ajuan Tuhuteru, Eni Murdiati dan Lilis Sukmawati yang berjudul “Pengembangan MeDiaLog sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial” menunjukkan bahwa Media sosial menjadi ruang yang lebih efektif dalam berbagai hal, seperti mendorong kaum milenial untuk mengadopsi moderasi beragama. Hal ini dapat menjadi sebuah solusi jika tujuannya tidak hanya kaum milenial, tetapi juga khalayak luas untuk memahami konsep moderasi beragama sebagai sebuah praktek keagamaan dalam kehidupan mereka serta memanfaatkan media sosial dengan tulisan-tulisan populer yang sederhana adalah pendekatan yang efektif untuk mendorong khalayak luas untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama.²⁸ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama di media sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.
6. Penelitian Edi Junaedi, yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama” menunjukkan bahwa moderasi beragama masih menghadapi tantangan yang serius terkait isu “jalan tengah” dan isu kebebasan beragama. Hal ini dikarenakan sudah menjadi bagian dari politik pemerintah Indonesia dan moderasi beragama harus dijadikan sebagai strategi kebudayaan dan kebebasan beragama dan berkeyakinan mendapat perhatian yang serius dan menempati posisi sentral

²⁷ Deni Puji Utomo and Rachmat Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama,’” *Pusaka (Jurnal Khazanah Keagamaan)* 10, no. 1 (2022): 212–23, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.

²⁸ Ajuan Tuhuteru, Eni Murdiati, and Lilis Sukmawati, “Pengembangan Medialog Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Kaum Milenial,” *Wardah (Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan)* 24, no. 1 (2023): 106–37, <https://doi.org/10.19109/wardah.v24i1.16945>.

dalam diskursus moderasi beragama.²⁹ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.

7. Penelitian Rahmadi, Akhmad Syahbudin, dan Mahyuddin Barni, yang berjudul “Tafsir Ayat *Wasathiyyah* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia” menunjukkan bahwa diantara sifat-sifat moderasi Qurani adalah konsistensi, istiqamah, posisi yang tinggi, adil, dan memilih yang terbaik dan paling penting. Umat Islam menjadi umat teladan bagi umat lain. Untuk menjadi bagian dari tradisi beragama umat Islam di Indonesia, konsep moderasi beragama harus diperkaya dengan berbagai karakter wasathiyyah yang disebutkan oleh beberapa mufassir pengkaji Al-Qur'an. Karakter-karakter *wasathiyyah* harus disosialisasikan melalui berbagai cara.³⁰ Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini akan meneliti mengenai pandangan viewers terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti tentang bagaimana konsep moderasi beragama Habib Ja'far dan persepsi *viewers* terhadap konsep moderasi beragama Habib Ja'far di konten “Log In” dalam Channel YouTube Deddy Corbuzier. Moderasi beragama menurut Habib Ja'far adalah menjadi toleransi dengan antar umat beragama, adil dan berimbang dalam bersikap dan berperilaku dengan tidak menganggap agama sendiri yang paling benar, sehingga akan mendapatkan pengetahuan dari berbagai agama dan menjadi lebih toleransi. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut alur kerangka berpikir sebagai berikut.

²⁹Edi Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama,” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 330–39, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>.

³⁰Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, “Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.18592/jiui.v22i1.8572>.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

